

PERAN MASYARAKAT SOBO DESA PAKISBARU KECAMATAN NAWANGAN DALAM PERANG GERILYA JENDERAL SOEDIRMAN TAHUN 1949

Siti Fatimah¹, Maryono², M. Fashihullisan³

¹Prodi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email : sitifatimah199796@gmail.com¹, gusmaryono56@yahoo.co.id², fashihullisan1983@gmail.com³

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Rute dan Dinamika perjalanan Perang Gerilya Jenderal Soedirman selama di Kabupaten Pacitan serta peran masyarakat Sobo Pakis Baru Kecamatan Nawangan yang dijadikan markas gerilya mulai dari 1 April 1949 – 7 Juli 1949. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi langkah-langkah : 1). Heuristik, 2). Kritik, 3). Interpretasi, dan 4). Historiografi. Hasil penelitian ini dimulai dari latar belakang terjadinya Agresi Militer Belanda II yang menyerang Yogyakarta tepatnya Lapangan Maguwo Yogyakarta. Peningkatan perjanjian Renville itu juga mendesak pemerintah Indonesia untuk meninggalkan Yogyakarta dan membentuk pemerintah darurat di Bukit Tinggi. Jenderal Soedirman yang menjadi Panglima Angkatan Perang pada tanggal 18 November 1945 memunculkan perlawanan dari Bangsa Indonesia melalui siasat perang gerilya yang melibatkan Sobo Pakis Baru Kecamatan Nawangan. Dalam penggunaan markas gerilya di Sobo Jenderal Soedirman tidak terlepas dari unsur masyarakat yang berada di sekitar markas gerilya. Rumah yang digunakan oleh Jenderal Soedirman adalah milik Kabayan Karsosemito. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya Jenderal Soedirman dan rombongan mendapatkan bantuan dari masyarakat sekitar berupa beras, palawija, jagung, dan karena beras sangat langka maka masyarakat sekitar banyak yang menggunakan tiwul dari singkong untuk makan sehari-hari. Meskipun masyarakat Sobo sendiri sebenarnya adalah penduduk yang tidak mampu dalam harta benda. Tetapi dari Kepala Desa sampai lapisan terbawah ternyata tidak miskin dalam jiwa semangat, bahkan pantas disebut bahwa masyarakat Sobo kaya dalam kesadaran perjuangan kemerdekaan.

Kata Kunci: Masyarakat Sobo, Jenderal Soedirman, Perang Gerilya..

Abstract: This research is based on General Soedirman's struggle in defending independence through guerrilla war tactics in Central Java and East Java Region. Especially in Pacitan, there are two places that have become guerrilla headquarters, one of which is the headquarters in Sobo, Pakis Baru Village, Nawangan District. The purpose of this study was to determine the route and dynamics of General Soedirman's guerrilla war journey in Pacitan Regency and the role of the Sobo Pakis Baru society in Nawangan Sub District which was used as a guerrilla base starting from April 1, 1949 - July 7, 1949. This research used historical research methods that include steps: 1). Heuristics, 2). Criticism, 3). Interpretation, and 4). Historiography. The results of this study were started from the background of the Dutch Military Aggression II that attacked Yogyakarta, precisely Yogyakarta Maguwo Field. The denial of the Renville agreement also urged the Indonesian government to leave Yogyakarta and form an emergency government in Bukit Tinggi. General Soedirman who became Commander of the Armed Forces on November 18, 1945, raised resistance from the Indonesian Nation through guerrilla war tactics involving Sobo Pakis Baru, Nawangan District. In the used of the guerrilla headquarters in Sobo General Sudirman was inseparable from elements of the community around the guerrilla headquarters. The house used by General Soedirman is owned by Kabayan Karsosemito. In fulfil their daily needs, General Soedirman and his entourage received assistance from the local community in the form of rice, secondary crops, corn, and because rice was very scarce, so many local people used cassava tiwul for their daily meals. Even though the Sobo people themselves are actually people who cannot afford property. However, from the village head of the to the lowest society level, it turned out that they are not poor in spirit, it is even appropriate to said that the Sobo people had high awareness of the struggle for independence.

Keywords: Sobo Society, General Soedirman, Guerrilla War.

PENDAHULUAN

Awal mula konflik Belanda dengan Indonesia pasca kemerdekaan dikarenakan Belanda masih menganggap Indonesia menjadi miliknya, sehingga Belanda ingin kembali menguasai wilayah Indonesia. Belanda melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan kembali Indonesia. Pada tanggal 10 Februari 1946, Belanda mengadakan perundingan dengan Indonesia mengenai gencatan senjata, selanjutnya 7 Oktober 1946 diadakan Perundingan Linggarjati. Setelah Belanda melakukan Agresi Militer Pertama (Agresi Militer I) terjadi pelanggaran terhadap perundingan Linggarjati, Belanda kembali untuk berusaha menguasai RI dan menghancurkan kekuatan TNI.

Akhirnya KTN dapat mempertemukan wakil-wakil Belanda dan RI di meja perundingan yaitu di kapal Renville milik *United States America* (USA) yang berlabuh di Tanjung Priok pada 8 Desember 1947 sampai 17 Januari 1948. Atau yang sekarang dikenal dengan Perjanjian Renville. Persetujuan Renville adalah kemenangan Belanda yang cemerlang dan merupakan puncak kejayaan Van Mook.

Perjanjian Renville ini juga diingkari oleh pihak Belanda. Kemudian pada tanggal 18 Desember 1948 Belanda mengeluarkan surat pernyataan bahwa Belanda tidak terikat dengan persetujuan gencatan perang Renville. Tanggal 19 Desember 1948 tentara Belanda langsung menyerbu Lapangan Udara Maguwo Yogyakarta, yang pada saat itu merupakan ibukota negara Indonesia, serta penangkapan Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir, dan beberapa tokoh lainnya.

Segara setelah berita bahwa tentara Belanda memulai serangannya, Panglima Jenderal Soedirman mengeluarkan perintah kilat yang dibacakan di radio tanggal 19 Desember 1949. Untuk menghindari serangan Belanda maka Jenderal Soedirman bersama TNI melakukan perang gerilya dengan berpindah-pindah tempat. Jenderal Soedirman mulai meninggalkan Yogyakarta untuk melakukan perang gerilya sejak 19 Desember 1948.

Perjalanan Gerilya selama delapan bulan ditempuh kurang lebih seribu kilometer di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Gerilyawan dan siasat perang gerilya yang berpindah-pindah, bergerak mengikuti rute gerilya yang telah ditentukan oleh Jenderal Soedirman. Kedatangan rombongan pasukan gerilya yang dipimpin oleh Jenderal Soedirman ke daerah Pacitan melalui Desa Sukorejo, yang sudah masuk ke dalam daerah Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan. Jenderal Soedirman di Pacitan bermula dari

arah timur memasuki Desa Sukorejo Kecamatan Sudimoro hingga masuk Dusun Sobo dan mendirikan markas sampai tanggal 7 Juli 1949.

Dalam perjalanan gerilya tersebut Jenderal Soedirman dan rombongan banyak melewati desa-desa tertentu yang secara tidak langsung membuat masyarakat memberikan dukungan baik fisik maupun non-fisik agar sang Jenderal tetap bisa mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) khususnya Sobo, Desa Pakisbaru yang menjadi markas Jenderal Soedirman selama di Pacitan hingga sebelum kembali ke Yogyakarta. Untuk itu peran masyarakat sekitar yang dilewati rute perang gerilya pasukan Jenderal Soedirman pasti memiliki andil besar dalam perjalanan gerilyanya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang timbul antara lain : (1) Bagaimana latar belakang perang gerilya Jenderal Soedirman pada tahun 1949? (2) Bagaimana rute perjalanan perang gerilya Jenderal Soedirman di Pacitan? (3) Bagaimana peran masyarakat Sobo Desa Pakisbaru dalam perang gerilya Jenderal Soedirman?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah atau *historis*. Metode sejarah atau *historis* merupakan suatu metode penelitian untuk mencari kejelasan tentang kejadian dimasa lampau, proses pencarian sumber yang dilakukan secara kritis dan ilmiah. Berdasarkan hal tersebut proses pencarian sumber dilakukan dengan teknik “*Library Research*” atau Studi Kepustakaan, sehingga data yang diambil dari buku-buku litelatur yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi langkah-langkah: 1). Heuristik, 2). Kritik, 3). Interpretasi, 4). Historiografi.

HASIL – HASIL PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG PERANG GERILYA JENDERAL SOEDIRMAN TAHUN 1949

Sejak Bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, Belanda dengan berbagai cara ingin kembali menguasai Republik Indonesia (RI). Belanda tidak bersedia mengakui Republik Indonesia dan berusaha menegakkan kekuasaannya kembali Berbagai jalan ditempuh Belanda untuk memojokkan RI baik dengan diplomasi maupun militer. Pada tanggal 25 Maret 1947 terjadi perundingan antara Indonesia dengan Belanda. Peristiwa ini dikenal dengan nama Perjanjian Linggarjati. Dalam Perjanjian Linggarjati ditetapkan bahwa Belanda hanya mengakui adanya negara

Republik Indonesia, tetapi wilayah kekuasaannya diperkecil. Belanda hanya mengakui Republik Indonesia sebagai penguasa *de facto* di pulau Jawa, Madura, dan Sumatera.

Perjanjian

Linggarjati merupakan perjanjian perdamaian antara Indonesia dengan Belanda. Akan tetapi, dengan adanya perjanjian Linggarjati ini Belanda tetap berbuat curang dengan melanggar perjanjian tersebut. Setelah Belanda melakukan Agresi Militer yang pertama (Agresi Belanda I) yang merupakan pelanggaran terhadap perundingan Linggarjati. Setelah perselisihan berlangsung kemudian diadakan perjanjian perdamaian berikutnya. Perjanjian perdamaian antara Indonesia dan Belanda ini dikenal dengan Perjanjian Renville.

Latar belakang dari Perjanjian Renville ini adalah keinginan Belanda untuk terus memperluas wilayah kekuasaannya, yang kemudian dikenal dengan garis demarkasi Van Mook, yaitu garis terdepan dari pasukan Belanda setelah Agresi Militer sampai gencatan senjata Dewan Keamanan PBB tanggal 4 Agustus 1947. Situasi ketegangan antara pihak RI dan Belanda terlihat dimana Belanda banyak melakukan tuduhan-tuduhan yang belum pasti kebenarannya kepada pihak RI. RI juga dituduh tidak mentaati Perundingan Renville yang sudah disepakati kedua belah pihak dan dituduh tidak mau melakukan gencatan senjata. Belanda secara sepihak juga memutuskan tidak akan berunding lagi dengan pihak RI terhitung mulai tanggal 12 Desember 1948.

Usaha yang dilakukan oleh Belanda untuk menguasai kembali Republik Indonesia diawali dengan melakukan penyerangan di beberapa daerah, seperti di Jawa Timur, bahkan telah dilancarkan Belanda sejak tanggal 21 Juli 1947 malam, sehingga dalam bukunya, J.A. Moor menulis Agresi Militer Belanda 1 dimulai tanggal 20 Juli 1947. Belanda berhasil menerobos ke daerah – daerah yang dikuasai oleh Republik Indonesia di Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Pada tanggal 19 Desember 1948 dini hari, saat masyarakat Maguwo dan Yogyakarta bangun untuk mempersiapkan aktivitas kesehariannya, terlihat pesawat-pesawat Belanda yang mendadak menghujani senjata dan menjatuhkan bom di kawasan Maguwo. Sekitar pukul 06.45 WIB, Belanda mendaratkan pasukannya di Maguwo dan berhasil menguasainya. Pertahanan TNI Maguwo hanya terdiri dari 150 orang pasukan pertahanan pangkalan udara dengan persenjataan yang sangat minim. Pukul 07.10 bandara Maguwo telah jatuh ke tangan pasukan Kapten Eekhout.

Di pihak Republik tercatat 128 tentara tewas, sedangkan di pihak penyerang, tak satupun jatuh korban. Serangan terhadap kota Yogyakarta juga dimulai dengan pemboman serta menerjunkan pasukan payung di kota. Untuk menghindari serangan Belanda dan agar selalu tetap bersama-sama dengan TNI, Panglima Besar Jenderal Soedirman memimpin perang gerilya.

Jenderal Soedirman berpamitan kepada istri serta anak-anaknya untuk berangkat melaksanakan strategi Perang Gerilya memimpin rakyat dan prajurit untuk melawan musuh Bangsa Indonesia. Untuk melaksanakan Perang Gerilya, perhubungan sangat sulit daripada perang biasa. Dalam Perang Gerilya komando adalah desentral. Pasukan tersebar merata di mana-mana dan berpindah-pindah.

Rute Perang Gerilya Dari Yogyakarta Hingga Sampai Di Pacitan

Jenderal Soedirman dalam memimpin perang gerilya di Sobo, Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan, penulis dapat mengawalinya sejak tanggal 18 Desember 1948 Belanda menyatakan tidak lagi mengakui dan terikat dengan Perjanjian *Renville*. Dan saat itu pula Belanda kemudian melancarkan Agresi Militer II dengan menyerang Yogyakarta yang pada saat itu sebagai ibukota Republik Indonesia sementara. Dalam agresi militer kedua tersebut, wilayah Yogyakarta dikuasai oleh Belanda, dan mempropagandakan keadaan kota sehingga situasi negara dalam keadaan tidak aman.

Adapun daerah – daerah yang dilaluinya sebelum tiba di Sobo Desa Pakis Baru adalah Grogol, Panggang, Palihan, Playen, Semanu, Pracimantoro, di daerah Surakarta selatan, Wonogiri, Ponorogo, Desa Sukarame, dekat gunung wilis, Bajulan, Salamjudeg, Liman, Serang di puncak Gunung Wilis, Desa Jambu, Desa Wayang Banyutowo, Sedayu, Warungsung, Gunung Tukul, Ngindong, Sawo, Tumpak, Tumpak Pelem, Longsor, Suruhwetan, Dongko, Panggul, Bedak, Nogosari, di daerah Pacitan, Desa Tanjunglor, Desa Kasihan Dukuh Pringapus, Gebyur, Desa Wonokarto, Desa Mujing Kecamatan Nawangan, Desa Tokawi, dan Desa Ngambarsari Jawa Tengah.

PERAN MASYARAKAT SOBO DESA PAKISBARU KECAMATAN NAWANGAN DALAM PERANG GERILYA JENDERAL SOEDIRMAN TAHUN 1949

Dalam kehidupan masyarakat itu pasti kita melihat perbedaan-perbedaan pada individu atau kelompok masyarakat yang kemudian dapat membentuk beberapa lapisan sosial, dan perbedaan itu dapat di golongankan dari beberapa aspek tertentu diantaranya adalah aspek

keturunan, ekonomi, pendidikan, politik dan agama. Dapat dinyatakan bahwa stratifikasi sosial merupakan gejala umum yang dapat ditemukan pada setiap masyarakat, oleh karena itu betapapun sederhananya maupun kompleksnya suatu masyarakat stratifikasi sosial pasti dapat di jumpai di situ. Sobo yang terletak di Desa Pakis Baru tidak dapat dipisahkan dengan campur tangan Lurah Pakis yang pada saat itu juga mengusulkan kepindahan Jenderal Soedirman dari Rumah Kepala Desa Tokawi ke daerah Pakis Baru Kecamatan Nawangan.

Dalam perjalanan gerilya Soedirman tidak lepas dari nama Roto Soewarno yaitu merupakan anak Kepala Desa Pakis yang pada saat itu ditunjuk sebagai penunjuk jalan beliau Jenderal Soedirman selama di Pacitan. Selama di Desa Pakis Jenderal Soedirman menginap di rumah Lurah Pakis selama semalam dan paginya berangkat ke Sobo yang dijadikan markas Jenderal Soedirman selama di Desa Pakis. Sesampainya di Rumah Kabayan Karsosemito Pak Lurah Pakis mengenalkan dengan Pak Karso dan Mbok Karso. Akhirnya Pak Karso dan Mbok Karso pun mempersilahkan kepada tamunya untuk segera mempergunakan rumah tersebut secukupnya kepada seluruh rombongan gerilya. Rumah tersebut ditempati mulai tanggal 1 April 1949 – 7 Juli 1949.

Setibanya rombongan Jenderal Soedirman di Sobo, pada hari itu pula beberapa orang penduduk segera memasang bilik kamar mandi kecil untuk Jenderal Soedirman. Selain itu penduduk juga membantu menyediakan air untuk keperluan sehari – hari yang diambil dari sungai Sobo di depan rumah yang berjarak kurang lebih 100 meter dari rumah Kabayan Karsosemito. Menurut Jimin semenjak Jenderal Soedirman berada di Sobo ia sering membantu menyediakan air untuk keperluan mandi dan wudhu Jenderal Soedirman yang dibantu oleh Kolonel Soepardjorustam (ajudan Jenderal Soedirman). Bagi penduduk desa banyaknya piaraan menunjukkan status sosial bagi pemiliknya di masyarakat. Ketela, jagung, talas merupakan bahan pokok ssetiap harinya. Adapun beras merupakan makanan yang paling langka sejak rombongan gerilya tiba di Sobo rumah Karsosemito.

Bantuan Logistik dari rakyat yang diterima di tempat inipun terbatas, tetapi rakyat masih sanggup membantu memikul beban sekian banyak kebutuhan konsumsi bagi anggota kesatuan bersenjata yang datang pergi di Sobo. Meskipun warga Sobo sering kali harus mengurangi kebutuhan makan untuk keperluan keluarganya sendiri namun semuanya ini tidak menjadi beban bagi masyarakat untuk memberikan makanan bagi

tentara pada waktu itu. Karena semua ini adalah tanggungjawab bersama demi terciptanya rasa kebersamaan dan tetap mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

A.H Nasution.2012.*Pokok-Pokok Gerilya*.Yogyakarta : Narasi

Amrin Imran.1980.Panglima Besar Jenderal Soedirman. Jakarta : Mutiara

Dudung Abdurahman.2007.*Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Esti Ismawati.2012.*Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta : Ombak.

Gottschalk,Louis.2008. *Mengerti Sejarah*.Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia Press.

Roto Soewarno.1985. *Pak Dirman Menuju Sobo*. Jakarta:Yayasan Kembang Mas.
Soekanto. 1985. *Perjalanan Bersahaja Jenderal Soedirman*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.

Suhartono Pranoto W.2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Tim Peneliti.2013.*Pacitan Berjuang Pacitan Dilupakan*. Pacitan : LPPM Press.

Sumber Wawancara :

Joko Mulyono pada tanggal 02 Maret 2020 Jam 11.00

Setiawan pada tanggal 02 Maret 2020 jam 13.00